

15

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR AKUNTANSI SISWA**

Yessica Mega Aprita

Universitas Bina Sarana Informatika

(Naskah diterima: 1 Juni 2020, disetujui: 28 Juli 2020)

Abstract

This study is categorized as a classroom action research that aims to improve the Accounting Learning Activities of the students of Grade X AK 2 SMK Negeri 1 Bantul academic year of 2014/2015. This study is a collaborative research which is conducted in two cycles using the two methods of data collection which are observation and questionnaire. The data is first collected and then analyzed by the analysis of qualitative data through two stages, namely the presenting the data and drawing the conclusions. Qualitative analysis is then fitted with a descriptive analysis using quantitative percentage to calculate the score Accounting Learning Activities. Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of Cooperative Learning Model using Student Teams Achievement Division type can improve Accounting Learning Activities of the students of Glass X AK 2 SMK Negeri 1 Bantul academic year of 2014/2015. It is proven by the improvement of X AK 2's average score of Learning Activity from 73,41% on the first cycle and reaches to 83,24% on the implementation of the second cycle. This improvement shows that using Cooperative Learning Model type Student Teams Achievement Division (STAD), the students' Learning Activity is increasing classically, without any domination from a few of students of the class.

Keywords: Cooperative Learning of STAD type, Activity, Accounting Learning Activity

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa kelas X AK 2 SMK Negeri 1 Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif yang dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu observasi dan angket dimana data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis data kualitatif melalui dua tahap, yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis kualitatif tersebut kemudian dilengkapi dengan analisis deskriptif dengan menggunakan presentase kuantitatif untuk menghitung skor Aktivitas Belajar Akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK N 1 Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014 dibuktikan dengan adanya peningkatan skor Aktivitas Belajar kelas X AK 2 dari 73,41% pada siklus pertama dan mencapai 83,24% pada siklus kedua. Peningkatan

ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan Motivasi Belajar siswa kelas X AK 2 SMK Negeri 1 Bantul secara klasikal tanpa dominasi dari beberapa siswa saja.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, Aktivitas, Aktivitas Belajar Akuntansi.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya, antara lain melalui proses pembelajaran di sekolah, baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU), maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta Perguruan Tinggi (PT), yang masing-masing memiliki visi, misi dan tujuan yang spesifik. Proses pendidikan itulah yang akan banyak dinilai karena proses pendidikan sebagai salah satu titik tolak keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa.

Proses pembelajaran tidak akan terjadi tanpa adanya aktivitas siswa yang belajar. Namun, setiap siswa memiliki kadar keaktifan belajar masing-masing. Ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang, dan ada pula keaktifan belajar kategori tinggi. Semakin aktif siswa maka akan semakin baik hasil belajarnya.

Menurut Sudjana (2006:22), Bloom membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Sudjana, 2006: 22). Ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual atau disebut juga dengan penguasaan konsep. Ranah kognitif ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dipengaruhi oleh aktivitas siswa dalam belajar. Semakin banyak aktivitas siswa akan semakin banyak yang dapat mereka pelajari dan tentunya semakin jelas pula konsep yang dikuasainya.

Sebagai contoh, pada saat diskusi di SMK Negeri 1 Bantul, tidak semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa menunjukkan aktivitas yang berbeda-beda. Ada siswa yang berprestasi tinggi yang aktif bertanya, ada juga siswa yang aktif menjawab pertanyaan teman atau gurunya. Tetapi diantaranya ada juga siswa yang belum terlibat penuh dalam kegiatan diskusi. Apalagi dalam diskusi kelompok sering terjadi hanya sebagian siswa saja yang menyelesaikan tugas kelompok, sementara yang lain lebih banyak mengobrol atau bermain-main.

Sama halnya dengan, pada saat guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah, hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan dengan benar. Sebagian siswa mengerjakan hanya asal-asalan saja, bahkan banyak siswa juga yang tidak mengerjakan.

Maka dari itu sangat diperlukan adanya pengembangan model pembelajaran yang menarik, yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik salah satunya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD).

Slavin (2008: 143) mengatakan gagasan utama di dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah penekanan aktivitas dan interaksi antara siswa untuk saling memotivasi dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, diharapkan siswa dapat terlibat secara aktif dalam belajar, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada waktu belajar. Perhatian yang tinggi dapat meningkatkan aktivitas belajar dan memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar.

Student Teams-Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan

merupakan model pembelajaran yang paling baik untuk permulaan bagi pendidik yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif (Slavin, 2008:143). Dalam STAD, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan empat atau lima peserta didik secara heterogen. Pendidik menjelaskan materi secara singkat dan kemudian peserta didik di dalam kelompok itu memastikan bahwa anggota kelompoknya telah memahami materi tersebut. Setelah itu, semua peserta didik menjalani kuis secara individu tentang materi yang sudah dipelajari. Skor hasil kuis peserta didik dibandingkan dengan skor awal peserta didik yang kemudian akan diberikan skor sesuai dengan skor peningkatan yang telah diperoleh peserta didik. Skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan nilai kelompok, dan kelompok yang bisa mencapai kriteria tertentu akan mendapatkan penghargaan.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Aktivitas Belajar Akuntansi

Aktivitas dibutuhkan dalam belajar, karena pada dasarnya belajar adalah berbuat. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas, itu sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin terjadi. Parkhurst dalam Sardiman

(2011: 97) menjelaskan ruang kelas harus diubah/diatur sedemikian rupa menjadi sebuah laboratorium pendidikan yang mendorong aktivitas peserta didik bekerja sendiri.

Sardiman (2011: 97-100) menjelaskan aktivitas dalam belajar memiliki prinsip-prinsip, dalam hal ini dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut Ilmu Jiwa. Prinsip aktivitas belajar dari sudut pandang ilmu jiwa ini secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yaitu Ilmu Jiwa Lama dan Ilmu Jiwa Modern. Menurut Ilmu Jiwa Lama, dalam proses pembelajaran guru yang mendominasi kegiatan, peserta didik terlalu pasif sedangkan guru aktif dan segala inisiatif datang dari guru. Aktivitas peserta didik terbatas pada mendengarkan mencatat, dan menjawab pertanyaan bila guru ceramah dan memberikan pertanyaan selama proses pembelajaran. Proses belajar semacam ini jelas tidak mendorong peserta didik untuk berpikir dan beraktivitas. Sedangkan menurut pandangan Ilmu Jiwa Modern di mana secara alami peserta didik menjadi aktif karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Guru hanya memberikan bahan pelajaran, tetapi yang mengelola dan mencerna adalah peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ini menun-

jukkan bahwa yang seharusnya aktif dan mendominasi aktivitas adalah peserta didik.

Piaget dalam Sardiman (2011: 100) menerangkan bahwa seorang peserta didik itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti peserta didik itu tidak berpikir. Oleh karena itu, agar peserta didik berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah peserta didik itu berpikir pada taraf perbuatan. Dengan demikian, jelas bahwa aktivitas dalam arti luas merupakan kegiatan peserta didik baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal.

Dari hal di atas, maka pembelajaran yang dilakukan antara guru dan peserta didik harus mengacu pada peningkatan aktivitas dan partisipasi peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik, tetapi juga harus mampu membawa peserta didik untuk aktif dalam berbagai kegiatan belajar.

Martinis Yamin (2007: 80-81) menjelaskan peran aktif dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan bila:

- a) Pembelajaran yang dilakukan lebih menitikberatkan pada siswa.
- b) Dalam proses pembelajaran peran guru adalah sebagai pembimbing bagi siswa.
- c) Tujuan kegiatan pembelajaran adalah tercapai kemampuan minimal siswa (kompetensi dasar).
- d) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan menciptakan siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep.
- e) Melakukan pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas mengenai pengertian aktivitas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena belajar tidak akan bermakna tanpa adanya perbuatan.

1) Pengertian Belajar

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan penting karena mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar peserta didik. Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil

latihan, melainkan perubahan kelakuan. Pada dasarnya belajar menunjuk ke perubahan tingkah laku peserta didik dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang-ulang dan perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan-kecenderungan respons bawaan, kematangan, atau keadaan temporer dari subjek (Oemar Hamalik, 2011: 48-49).

Hal senada disampaikan oleh Dalyono (2009: 49) yang berpendapat bahwa belajar adalah “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya”.

“Belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. (Sardiman, 2011: 20). Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Syaiful Sagala (2009: 166) menjelaskan belajar diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk melakukan perubahan terhadap diri manusia, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap. Proses belajar bukan upaya peserta didik untuk menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, melainkan proses membangun makna/pemahaman oleh peserta didik terhadap pengalaman informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran, dan perasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngalim Purwanto (2007: 88) di mana menghafal tidak sama dengan belajar. Hafal akan sesuatu belum menjamin bahwa peserta didik sudah belajar. Sebab untuk mengetahui sesuatu tidak cukup dengan hanya menghafal saja, tetapi harus memahami dan mengerti maksud informasi itu.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik atau lebih buruk. Perubahan tersebut dapat terjadi melalui latihan atau pengalaman, di mana perubahan tersebut disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan bukannya sebagai hasil belajar.

2) Pengertian Akuntansi

Accounting Principle Board Statement No. 4 mendefinisikan akuntansi sebagai suatu kegiatan jasa yang berfungsi untuk memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, yang digunakan dalam memilih di antara beberapa alternatif. Definisi lain mengenai akuntansi seperti yang diberikan oleh Komite Terminologi dari *American Institute and Certified Public Accountant (AICPA)* dalam Ahmed Riahi (2006: 50) adalah sebagai berikut: “Akuntansi adalah suatu seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dalam cara yang signifikan dan satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang paling tidak sebagian di antaranya memiliki sifat keuangan, dan selanjutnya menginterpretasikan hasilnya”.

Menurut *American Accounting Association (AAA)* dalam Hendi Somantri (2007: 9), “Akuntansi merupakan proses identifikasi, pengukuran, dan komunikasi informasi ekonomi untuk memungkinkan pembuatan pertimbangan-pertimbangan dan keputusan-keputusan oleh para pemakai informasi tersebut.”

Definisi lain disampaikan oleh Al Haryono Jusuf (2005: 4-5) yang membedakan definisi akuntansi sebagai:

- a) Definisi akuntansi dari sudut pandang pemakai adalah suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanaskan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi.
- b) Definisi akuntansi dari sudut proses kegiatan adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi.

Berdasarkan beberapa pengertian akuntansi yang telah disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah kegiatan yang terdiri dari proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan yang bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan untuk para pengguna informasi tersebut.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Aktivitas Belajar Akuntansi merupakan aktivitas peserta didik baik yang bersifat fisik, mental, intelektual, maupun emosional sebagai usaha untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotor

melalui latihan atau pengalaman dalam pembelajaran Akuntansi yang termasuk di dalamnya proses pencatatan transaksi hingga penyajian laporan keuangan.

2.2 Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Slavin (2005:143) STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik pada kelasnya serta menumbuhkan hubungan siswa satu dengan yang lainnya dalam kelompok maupun luar kelompoknya. Sementara menurut Isjoni (2010: 74) mengemukakan bahwa tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat bekerja sama antar anggota kelompok dalam usaha memecahkan masalah. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kemampuan yang masih kurang dapat mening-

katkan kemampuannya bersama siswa lain yang memiliki kemampuan lebih. Metode ini dilakukan dengan melibatkan kompetisi kelompok.

1) Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD Langkah-langkah pembelajaran menurut Rusman (2011: 215-217) yaitu :

a) Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

b) Pembagian Kelompok

Siswa dibagi beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik sehingga tidak ada ketimpangan kemampuan antar kelompok. Penerapan pembagian tim berdasarkan perbedaan dari masing-masing anggota tersebut dimaksudkan supaya siswa dapat saling bekerja sama dan saling membantu satu sama lainnya.

c) Presentasi dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan

tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

d) Kegiatan Belajar dengan Tim (Kerja Tim)

Siswa belajar dengan kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri penting dari STAD. Adapun dasar pembagian siswa dalam tim dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pembentukan Tim pada Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

	Peringkat	Nama Tim
Siswa berprestasi tinggi	1	A
	2	B
	3	C
	4	D
	5	E
	6	F
	7	G
Siswa berprestasi sedang	8	H
	9	H
	10	G
	11	F
	12	E
	13	D
	14	C
Siswa berprestasi rendah	15	B
	16	A
	17	
	18	
	19	A
	20	B
	21	C
	22	D
	23	E
	24	F
	25	G
	26	H
	27	H
	28	G
	29	F
	30	E
	31	D
	32	C
	33	B
	34	A

Sumber: Slavin (2005: 152)

e) Kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.

f) Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru.

2) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Rodiyah, Endang Uliyanti, dan Sri Buwono (2012: 3-4) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:

- Meningkatkan harga diri individu.
- Penerimaan terhadap individu lebih besar.
- Konflik antar pribadi berkurang.
- Pemahaman yang lebih mendalam.
- Penyampaian lebih lama.
- Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.
- Meningkatkan kemampuan belajar (pencapaian akademik).
- Meningkatkan kehadiran siswa dan sikap yang lebih positif.
- Menambah motivasi dan percaya diri.
- Menambah rasa senang apabila berada di sekolah dan menyenangkan teman-teman sekelasnya.
- Mudah diterapkan dan tidak mahal.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:

- Pemborosan waktu.
- Pada saat diskusi siswa cenderung melakukan diskusi materi di luar pembelajaran.
- Siswa yang pandai merasa dirugikan karena kehadiran siswa yang kurang pandai.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Guru dan peneliti melakukan perencanaan bersama, kemudian guru bertindak sebagai pihak yang melakukan tindakan, sedangkan peneliti sebagai pengamat dan mencatat serta kemudian menganalisis data yang sudah di dapat (Suharsimi Arikunto, 2009: 17).

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengikuti tahap-tahap penelitian yang pelaksanaan tindakannya terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini akan digunakan dua siklus penelitian, keempat langkah penting tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Siklus I

1) Perencanaan (*Planning*)

Langkah awal yaitu peneliti melakukan kesepakatan dengan guru mata pelajaran Akuntansi kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Bantul tentang materi yang akan digunakan untuk penelitian, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) yang di dalamnya memuat model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), menyiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, pembuatan lembar observasi, dan angket.

2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Proses tindakan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun. Guru melaksanakan tindakan yaitu kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD).

3) Pengamatan (*Observation*)

Observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, pengamatan harus dilakukan dengan cermat dan hati-hati. Pengamatan dilakukan dengan melihat berbagai Aktivitas Belajar Akuntansi siswa yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat hasil pengamatannya dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

4) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian. Langkah refleksi ini direali-

sisikan melalui diskusi antara peneliti dengan guru mata pelajaran Akuntansi. Pada tahap ini, guru dan peneliti bersama-sama menganalisis data dari lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung serta angket yang dibagikan setelah pembelajaran berakhir. Berdasarkan hasil refleksi dapat diketahui kekurangan ataupun kelebihan yang terjadi selama proses pembelajaran untuk dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang.

b. Siklus II

Pada siklus II ini kegiatannya hampir sama dengan siklus I, tetapi tindakan pada siklus II diperbaiki berdasarkan hasil refleksi pada akhir siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus I agar mencapai indikator keberhasilan.

IV. HASIL PENELITIAN

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Bantul dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, siswa kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Bantul menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dari

siklus I ke siklus II. Berikut disajikan data aktivitas belajar akuntansi siklus I dan siklus II berdasarkan pedoman observasi:

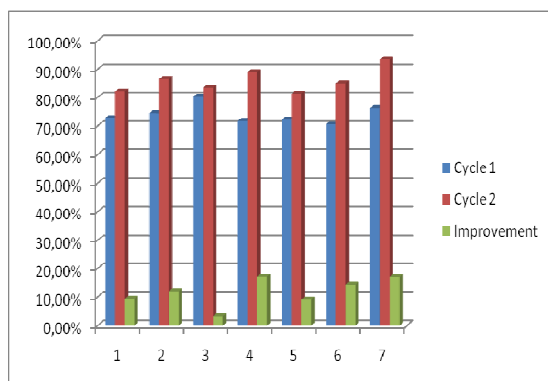
Tabel 2. Peningkatan Persentase Aktivitas Belajar Siklus I dan II Berdasarkan Pedoman Observasi

No	Indikator Aktivitas Belajar	Persentase		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	Membaca materi pelajaran Akuntansi	72,88%	82,23%	9,35%
2	Mencatat materi pelajaran Akuntansi	74,56%	86,45%	11,89%
3	Mengerjakan latihan soal yang diberikan guru	80,35%	83,53%	3,18%
4	Melakukan diskusi kelompok	71,81%	88,97%	17,16%
5	Menjawab pertanyaan dari guru maupun teman dalam diskusi	72,26%	81,38%	9,12%
6	Menanggapi pendapat siswa lain dalam diskusi	70,56%	84,97%	14,41%
7	Mengerjakan kuis yang diberikan guru secara mandiri	76,34%	93,39%	17,05%
Rata-Rata		74,11%	85,86%	11,74%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui adanya peningkatan pada masing-masing indikator aktivitas belajar akuntansi siswa di kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Bantul dari siklus I ke siklus II. Peningkatan skor aktivitas belajar pada masing-masing indikator aktivitas

belajar akuntansi siswa juga dapat digambarkan dengan grafik berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Peningkatan Aktivitas Belajar Siklus I dan II Berdasarkan Pedoman Observasi

Keterangan:

1. Membaca materi pelajaran Akuntansi
2. Mencatat materi pelajaran Akuntansi
3. Mengerjakan latihan soal yang diberikan guru
4. Melakukan diskusi kelompok
5. Menjawab pertanyaan dari guru maupun teman dalam diskusi
6. Menanggapi pendapat siswa lain dalam diskusi
7. Mengerjakan kuis yang diberikan guru secara mandiri

Data diagram batang di atas memperlihatkan bahwa rata-rata skor aktivitas belajar akuntansi siswa berdasarkan observasi me-

ningkat sebesar 11,74% yaitu dari 74,11% pada siklus I menjadi 85,86% di siklus II.

Pada setiap akhir siklus juga dilakukan penyebaran angket aktivitas belajar akuntansi. Angket dibagikan kepada siswa begitu pembelajaran selesai pada setiap siklusnya. Sebelumnya telah dituliskan data hasil angket pada masing-masing indikator. Selanjutnya data tersebut diolah lebih lanjut untuk mendapatkan angka-angka yang lebih mudah untuk diinterpretasikan yaitu dengan cara memberikan skor sesuai dengan skor alternatif jawaban yang telah ditentukan. Berikut disajikan data aktivitas belajar akuntansi pada siklus I dan siklus II berdasarkan angket:

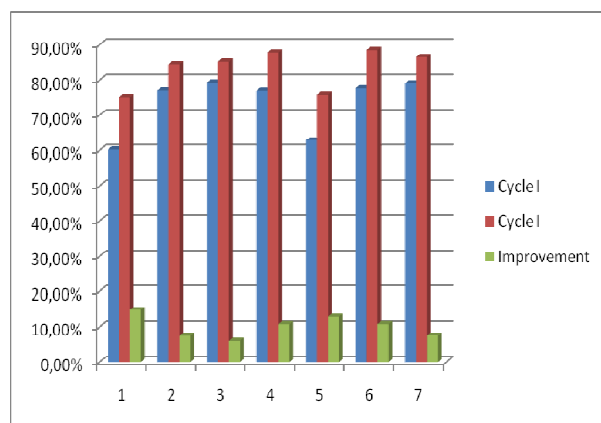
Tabel 3. Peningkatan Persentase Aktivitas Belajar Berdasarkan Angket Siklus I dan II

No	Indikator Aktivitas Belajar	Persentase		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	Membaca materi pelajaran Akuntansi	60,22%	75,00%	14,78%
2	Mencatat materi pelajaran Akuntansi	77,09%	84,46%	7,37%
3	Mengerjakan latihan soal yang diberikan guru	79,34%	85,23%	5,89%
4	Melakukan diskusi kelompok	77,03%	87,84%	10,81%

5	Menjawab pertanyaan dari guru maupun teman dalam diskusi	62,91%	75,68%	12,77%
6	Menanggapi pendapat siswa lain dalam diskusi	77,70%	88,51%	10,81%
7	Mengerjakan kuis yang diberikan guru secara mandiri	79,05%	86,49%	7,44%
Rata-Rata		73,33%	81,88%	9,98%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa masing-masing indikator aktivitas belajar akuntansi siswa telah mengalami peningkatan. Peningkatan persentase aktivitas belajar akuntansi siswa berdasarkan angket dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Peningkatan Aktivitas Belajar Berdasarkan Angket Siklus I dan II

Keterangan:

1. Membaca materi pelajaran Akuntansi
2. Mencatat materi pelajaran Akuntansi
3. Mengerjakan latihan soal yang diberikan guru
4. Melakukan diskusi kelompok
5. Menjawab pertanyaan dari guru maupun teman dalam diskusi
6. Menanggapi pendapat siswa lain dalam diskusi
7. Mengerjakan kuis yang diberikan guru secara mandiri

Dari diagram batang di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor aktivitas belajar akuntansi siswa dengan menggunakan angket juga meningkat sebesar 9,98% yaitu dari 73,33% pada siklus I menjadi 81,88% di siklus II.

Dari semua data yang telah ditampilkan, baik dari data observasi maupun angket, maka dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu penarikan kesimpulan. Berikut ini penarikan kesimpulan dilakukan baik secara keseluruhan maupun indikator-indikator aktivitas belajar akuntansi yang meliputi:

1. Indikator Membaca materi pelajaran Akuntansi

Berdasarkan data observasi, indikator membaca materi pelajaran terjadi peningkatan

skor sebesar 9,35% yaitu dari 72,88% pada siklus I menjadi 82,23% di siklus II. Data yang diperoleh dari angket juga menunjukkan peningkatan skor sebesar 14,78% yaitu dari 60,22% pada siklus I menjadi 75,00% di siklus II. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa lebih terdorong untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan membaca walaupun bantuan guru tetap diperlukan saat siswa menghadapi kesulitan dalam belajar.

2. Indikator Mencatat materi pelajaran Akuntansi

Terjadi peningkatan berdasarkan data observasi sebesar 11,89% dari 74,56% di siklus pertama menjadi 86,45% pada siklus kedua. Di samping itu, peningkatan juga terjadi berdasarkan data kuesioner sebesar 7,37% dari 77,09% menjadi 84,46%. Untuk dapat memahami materi pelajaran, di samping memperhatikan guru, siswa juga harus mencatat materi – materi penting. Sambil mencatat, mereka juga belajar dan hal ini dapat memberikan manfaat positif untuk lebih baik dalam mengingat materi pelajaran.

3. Indikator Mengerjakan latihan soal yang diberikan guru

Terjadi peningkatan skor pada data observasi sebesar 3,18% yaitu dari 80,35% pada siklus I menjadi 83,53% pada siklus II. Di samping itu, peningkatan juga terjadi pada data angket sebesar 10,81% yaitu dari 77,03% menjadi 87,84%. Aktivitas mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru dikerjakan secara berkelompok berjalan dengan efektif. Siswa mencoba memecahkan latihan soal tersebut dengan teman sekelompoknya guna memperoleh jawaban yang dianggap benar sehingga pada waktu nomor STAD salah satu siswa ditunjuk dapat disajikan jawaban yang benar untuk memperoleh nilai yang sempurna baik untuk individu siswa sendiri maupun untuk kelompoknya.

4. Indikator Melakukan diskusi kelompok

Pada indikator bertanya kepada guru atau teman terjadi peningkatan 17,16% berdasarkan data observasi yaitu dari 71,81% pada siklus I menjadi 88,97% di siklus II. Peningkatan juga terjadi pada data angket sebesar 10,81% yaitu dari 77,03% menjadi 87,84%. Dengan demikian, peningkatan skor pada indikator ini sesuai dengan keunggulan pembelajaran kooperatif yang menjelaskan bahwa melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak

terlalu menggantungkan diri pada guru, tetapi pembelajaran kooperatif dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.

5. Indikator Menjawab pertanyaan dari guru maupun teman dalam diskusi

Berdasarkan data observasi yang diolah, diperoleh peningkatan signifikan sebesar 9,12% dari 72,26% di siklus pertama menjadi 81,38% pada siklus kedua. Data dari kuesioner juga menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan sebesar 12,77% dari 62,91% menjadi 75,68%. Selama siklus pertama, interaksi siswa belum terjalin secara optimal. Beberapa siswa masih tidak mau mengungkapkan pendapatnya dan cenderung memilih untuk diam. Mereka diam dan menerima begitu saja pendapat dari teman yang lain. Namun, di siklus kedua, interaksi antarsiswa telah terjalin dengan lebih baik. Hal ini dikarenakan dengan pembelajaran kooperatif STAD, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan pendapatnya, tidak hanya sekedar mengerjakan soal latihan.

6. Indikator Menanggapi pendapat siswa lain dalam diskusi

Dari data observasi yang diolah menunjukkan adanya peningkatan skor pada indika-

tor ini sebesar 14,41% yaitu dari 70,56% pada siklus I menjadi 84,97% di siklus II. Data angket juga menunjukkan peningkatan skor yang lebih signifikan sebesar 10,81% yaitu dari 77,70% menjadi 88,51%. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru bersama teman satu kelompoknya. Kemudian salah satu siswa (sesuai nomor) diminta oleh guru untuk mempresentasikan jawaban kelompoknya dan kelompok yang lain saling menanggapi dan memberikan pendapat atas jawaban yang telah dipaparkan. Keterampilan mengemukakan pendapat menjadi sangat penting mengingat mereka adalah siswa SMK yang disiapkan untuk dapat langsung terjun dalam dunia kerja.

7. Indikator Mengerjakan kuis yang diberikan guru secara mandiri

Terjadi peningkatan skor pada data observasi sebesar 17,05% yaitu dari 76,34% pada siklus I menjadi 93,39% di siklus II dan terjadi peningkatan juga sebesar 7,44% berdasarkan data angket yaitu dari 79,05% menjadi 86,49%. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* ini guru akan memberi penghargaan pada kelom-

pok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor awal ke skor kuis berikutnya. Oleh karena itu, pada siklus II siswa terlihat lebih percaya diri dalam mengerjakan kuis yang diberikan oleh guru sebagai rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Bantul tahun ajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi dan angket yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Bantul tahun ajaran 2014/2015 dari siklus I ke siklus II. Data observasi yang diolah menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar akuntansi siswa yang cukup signifikan sebesar 11,74% yaitu dari 74,11% pada siklus I menjadi 85,86% pada siklus II. Selain itu, hasil pengolahan data angket juga menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor aktivitas belajar akuntansi siswa sebesar 9,98% yaitu dari 73,33% pada siklus I menjadi 81,88% di siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. Teori Akuntansi, Edisi 5 Buku 1, terj. Ali Akbar. Yulianto dan Risnawati Dermauli. Jakarta: Salemba Empat.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Rodiyah, Endang Uliyanti, dan Sri Buwono. 2012. Peningkatan Aktivitas Belajar Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 19. Diambil dari: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/532/pdf> pada tanggal 2 Februari 2016.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT Rajawali Persada.

- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, E. Robert. 2005. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Somantri, Hendi. 2007. *Memahami Akuntansi untuk SMK Seri A*. Bandung: CV. ARMICO.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar ruzz Media.
- Usman, Muhammad Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Yusuf, Al Haryono. 2005. *Dasar-dasar Akuntansi Jilid 2*. Jakarta: Penerbit STIE YKPN.